

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian tentang analisis isi pesan dalam konten TikTok yang berfokus pada edukasi *parenting* cocok menggunakan paradigma positivis karena tujuan dari analisis isi yang dikemukakan oleh Eriyanto: 15 (2011), adalah untuk mengidentifikasi isi komunikasi yang terlihat secara sistematis dan melakukannya dengan cara yang objektif, valid, reliabel, serta dapat direplikasi. Paradigma positivis menekankan pada pengukuran objektif dan kuantitatif dari fenomena sosial. Pendekatan kuantitatif, yang didasarkan pada paradigma positivisme, adalah metode penelitian yang menolak unsur metafisik dan teologis dalam memahami realitas sosial (Ridha, 2017). Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memberikan hasil analisis isi konten secara objektif, dengan mengesampingkan subjektivitas dengan mengedepankan prinsip-prinsip objektivitas yaitu validitas dan reliabilitas (Eriyanto, 2011).

Paradigma positivis dapat menjadikan penelitian ini untuk direplikasi oleh penelitian berikutnya karena dengan menggunakan metode analisis konten yang terstruktur dan jelas, peneliti dapat memastikan bahwa prosedur yang sama dapat diterapkan di penelitian berikutnya untuk mendapatkan hasil yang serupa. Paradigma positivis juga menekankan pemisahan peneliti dari subjek penelitian untuk menjaga netralitas dan meminimalkan pengaruh subjektivitas pribadi terhadap analisis data. Ini relevan dalam analisis konten TikTok, peneliti mengkode dan mengkategorikan data tanpa interpretasi subjektif.

Fokus paradigma positivis yakni pada variabel yang terukur. Dalam konteks isi pesan pada konten edukasi *parenting* di TikTok, dapat mencakup variabel seperti jumlah kemunculan audio dan visual pada video bertema edukasi *parenting* dengan topik tertentu, karakteristik penyampaian pesan, dan tipe penyampaian pesan. Dengan menggunakan paradigma positivis, penelitian ini dapat menghasilkan data yang sistematis dan terukur, memungkinkan peneliti membuat generalisasi lebih luas tentang pola dan tren dalam konten edukasi *parenting* di TikTok. Paradigma

ini sesuai untuk studi yang memerlukan analisis objektif dan kuantitatif untuk memahami fenomena secara empiris.

### **3.2 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi pesan, dengan pendekatan kuantitatif, dan tipe penelitian analisis isi deskriptif. Analisis isi kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, biasa ditulis analisis isi saja digunakan untuk mengukur isi pesan (Neuendorf, 2002 (dalam Eriyanto, 2011)). Menurut Eriyanto (2011), pada tahapan analisis isi terdapat penyusunan lembar pengkodean (*coding sheet*) yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas reliabilitas. Sehingga, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur uji validitas terhadap isi pesan pada konten edukasi *parenting* yang disampaikan melalui video unggahan pada akun influencer TikTok @rensia\_sanvira berdasarkan kategori yang ditentukan peneliti. Pendekatan kuantitatif juga digunakan karena berfokus pada pengukuran objektif peristiwa sosial, jadi pendekatan kuantitatif menerapkan prinsip objektivitas daripada subjektivitas.

Metode analisis isi pesan dengan tipe deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang terdapat dalam isi pesan berdasarkan realitas yang terjadi. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah topik pesan, karakteristik pesan, dan tipe penyampaian pesan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan serta mengukur isi pesan edukasi *parenting* dalam konten video unggahan pada akun influencer TikTok @rensia\_sanvira sesuai dengan kategorisasi yang disusun.

### **3.3 Batasan Populasi**

Peneliti menyusun batasan populasi untuk mendapatkan anggota populasi yang reliabel untuk diteliti (Eriyanto, 2011). Berdasarkan dokumentasi pada akun TikTok @rensia\_sanvira dalam kurun waktu satu tahun terakhir, mulai bulan Mei 2023 hingga Mei 2024, terdapat total 1754 postingan video, sehingga perlu dibuat batasan populasi. Populasi merupakan objek umum yang tampak pada variabel yang ingin diteliti, sehingga peneliti perlu menentukan batasan populasi secara khusus agar dapat merinci anggota populasi yang ingin diteliti (Eriyanto, 2011).

Batasan populasi yang ditetapkan memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Video yang dishare oleh akun @rensia\_sanvira mulai 01 Mei 2023 hingga 31 Mei 2024. Batasan hingga bulan Mei karena video edukasi *parenting* yang diteliti adalah video terbaru yang diunggah dalam kurun waktu satu tahun terakhir, dan penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024, sehingga video edukasi *parenting* sebelum bulan Mei 2023 dan sesudah bulan Mei 2024 tidak masuk dalam populasi penelitian.
2. Video murni edukasi *parenting* oleh Rensia Sanvira, tidak termasuk video edukasi *parenting* yang melibatkan promosi produk tertentu.
3. Video ditonton lebih dari 250 ribu penonton.

Maka diperoleh anggota populasi yang sesuai batasan populasi sebanyak 15 video postingan yang diunggah mulai bulan Mei 2023 sampai Mei 2024. Berikut daftar video edukasi *parenting* yang diunggah oleh @rensia\_sanvira dalam kurun waktu Mei 2023 hingga Mei 2024 :

**Tabel 3.1 Daftar Video Edukasi Parenting @rensia\_sanvira mulai 01 Mei 2023 hingga 31 Mei 2024**

No.	Tanggal Unggahan	Judul Video	Keterangan Jumlah
1.	16 Mei 2023	Ketika Anak Kepo	Penonton: 918,7 ribu Suka: 83 ribu Komentar: 302 <i>Bookmark</i> : 4.719 Bagikan: 1.557
2.	21 Mei 2023	Tips Agar Anak Jujur	Penonton: 381,7 ribu Suka: 23 ribu Komentar: 45 <i>Bookmark</i> : 2.256 Bagikan: 469
3.	28 Mei 2023	Yang Bisa Dilakukan Ketika Nilai Anak Jelek	Penonton: 755,7 ribu Suka: 47,8 ribu Komentar: 433 <i>Bookmark</i> : 5.640 Bagikan: 1.906
4.	04 Juni 2023	Kenapa Anak Suka Teriak-Teriak?	Penonton: 455,9 ribu Suka: 27,6 ribu Komentar: 189

			<i>Bookmark:</i> 2.437 <i>Bagikan:</i> 1.179
5.	11 Juni 2023	Bertengkar Depan Anak	Penonton: 1 juta Suka: 75,6 ribu Komentar: 618 <i>Bookmark:</i> 9.378 <i>Bagikan:</i> 4.660
6.	06 Oktober 2023	Anak Ngomong Kasar	Penonton: 1,9 juta Suka: 40,9 ribu Komentar: 176 <i>Bookmark:</i> 4.641 <i>Bagikan:</i> 965
7.	08 Oktober 2023	Sikap Orang Tua yang Merusak Kepekaan Anak	Penonton: 562,8 ribu Suka: 21,5 ribu Komentar: 74 <i>Bookmark:</i> 2.281 <i>Bagikan:</i> 719
8.	13 Oktober 2023	Kompetisi yang Nggak Sehat	Penonton: 486,3 ribu Suka: 10,5 ribu Komentar: 58 <i>Bookmark:</i> 950 <i>Bagikan:</i> 117
9.	02 November 2023	Pola Asuh Berulang	Penonton: 269,3 ribu Suka: 11,8 ribu Komentar: 80 <i>Bookmark:</i> 1.375 <i>Bagikan:</i> 430
10.	09 November 2023	Menerima Maaf Anak	Penonton: 706,4 ribu Suka: 7.117 Komentar: 56 <i>Bookmark:</i> 798 <i>Bagikan:</i> 211
11.	23 November 2023	Uang Jajan Anak	Penonton: 479,5 ribu Suka: 20,7 ribu Komentar: 259 <i>Bookmark:</i> 2.131 <i>Bagikan:</i> 507
12.	16 Desember 2023	Anak Perempuan Tidak Dicintai	Penonton: 1 juta Suka: 34,6 ribu Komentar: 261 <i>Bookmark:</i> 2.863 <i>Bagikan:</i> 876
13.	24 Februari 2024	Menuntut Anak	Penonton: 1,9 juta Suka: 56,4 ribu

			Komentar: 239 <i>Bookmark</i> : 2.653 Bagikan: 294
14.	09 April 2024	Pengaruh Ibu Pada Anak	Penonton: 555,2 ribu Suka: 17,5 ribu Komentar: 82 <i>Bookmark</i> : 775 Bagikan: 156
15.	27 Mei 2024	Drama Pakein Baju Anak	Penonton: 2,9 juta Suka: 141,5 ribu Komentar: 335 <i>Bookmark</i> : 6.872 Bagikan: 719

(Sumber: Olahan Peneliti)

### 3.4 Struktur Kategorisasi

Setelah menentukan batasan populasi dan memperoleh anggota populasi penelitian, kemudian struktur kategorisasi disusun untuk mengkategorikan isi pesan edukasi *parenting* dalam daftar konten video TikTok tersebut. Menurut Eriyanto (2011), menyusun kategori adalah berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada isi (*content*) serta karakteristiknya, struktur kategori dapat disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan aspek atau karakteristik tertentu untuk menyimpulkan pesan, namun perlu diuji reliabilitasnya.

Maka disusun struktur kategorisasi terkait isi pesan edukasi *parenting* berdasarkan aspek topik pesan *parenting*. Pada kategori topik pesan *parenting* terdapat sub kategori hubungan reflektif (*reflective parenting*), disiplin positif (*positive discipline*), dan belajar efektif (*effective learning*). Topik *parenting* digunakan untuk mengklasifikasikan isi pesan yang terdapat dalam konten *parenting*. (Hapsari et al., 2020). Konsep kategori topik edukasi *parenting* tersebut memiliki sub kategori sebagai berikut:

#### A. Hubungan Reflektif (Reflective Parenting)

Hubungan reflektif dalam ilmu *parenting* dikenal sebagai bentuk refleksi diri orang tua yang secara psikologis berdampak pada psikologis anak. Hubungan reflektif merupakan pendekatan *parenting* yang berfokus

pada kemampuan afektif anak. Kemampuan afektif dilihat dari segi mental, manajemen emosi, dan cara berkomunikasi anak.

#### B. Disiplin Positif (Positive Discipline)

Disiplin positif dalam ilmu *parenting* merupakan cara orang tua mendisiplinkan anak secara positif tanpa melibatkan ancaman dan hukuman. Disiplin positif berkaitan erat dengan kemampuan psikomotorik anak. Kemampuan psikomotorik dilihat dari perilaku anak, perilaku sosial, tanggung jawab moral, bentuk interaksi diri anak.

#### C. Belajar Efektif (Effective Learning)

Belajar efektif dalam ilmu *parenting* merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam memotivasi dan andil pada perkembangan kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif dilihat dari kecerdasan intelektual, pengetahuan mendasar anak tentang pengetahuan umum, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan pengelolaan keuangan.

Dari ketiga sub kategori tersebut disusun pula kategori berdasarkan aspek karakteristik konten edukasi dengan sub kategori tips dan trik. Perbedaan karakteristik konten tips dan trik adalah melalui bentuk penyampaiannya, tips disampaikan secara lisan sedangkan trik dengan contoh tindakan. Selain itu, terdapat juga kategori berdasarkan pada aspek tipe komunikasi *parenting* yang disampaikan melalui konten video dengan sub kategori otoriter, permisif, dan otoritatif. Tipe komunikasi *parenting* digunakan untuk mengetahui bentuk komunikasi *parenting* yang disampaikan pada pesan *parenting* Rensia Sanvira. Dari beberapa tipe komunikasi *parenting* akan ditemukan salah satu tipe yang ditekankan oleh Rensia Sanvira melalui pesan edukasi *parenting*-nya.

Pengkategorian dalam sub kategori topik *parenting* dilakukan untuk mengetahui pola dan karakter bentuk konten edukasi *parenting* yang lebih cocok pada setiap sub kategori. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan 15 varian konten edukasi *parenting* berdasarkan matriks berikut:

**Tabel 3.2 Matriks Struktur Kategorisasi**

Struktur Kategorisasi	Karakteristik Konten Edukasi		Tipe Komunikasi Parenting		
			Otoriter	Permisif	Otoritatif
Topik Parenting	Tips	Trik			
Hubungan Reflektif	1)	2)	3)	4)	5)
Disiplin Positif	6)	7)	8)	9)	10)
Belajar Efektif	11)	12)	13)	14)	15)

Keterangan:

1) Tips Hubungan Reflektif

Konten yang berisi saran atau nasihat mengenai penyampaian tata cara secara lisan terkait hubungan reflektif berperan penting dalam meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Konsep tips hubungan reflektif menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak. Orang tua perlu membantu anak mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka dengan baik serta melakukan refleksi diri untuk menyesuaikan respons terhadap mental dan emosional anak. Pemahaman mendalam tentang emosi anak memungkinkan orang tua memberikan dukungan yang lebih sesuai. Selain itu, keterampilan mendengarkan yang penuh perhatian dan empati sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sehingga anak merasa dihargai. Akhirnya, menjaga kesehatan mental anak adalah kunci untuk memastikan perkembangan psikologis yang sehat dan stabil.

2) Trik Hubungan Reflektif

Konten berbentuk trik hubungan reflektif yang efektif melibatkan berbagai kiat dan langkah praktis untuk memperdalam hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua dianjurkan untuk memberikan contoh tindakan konkret yang membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan baik. Melalui pengadeganan yang tepat, orang tua dapat menunjukkan cara merespons perasaan anak secara sensitif dan

adaptif, serta melakukan refleksi diri untuk memahami dan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kondisi mental dan emosional anak.

### 3) Hubungan Reflektif dengan Tipe Komunikasi Otoriter

Bentuk komunikasi yang bersifat memaksa antara orang tua dan anak. Dalam konten, diberikan contoh komunikasi orang tua yang kurang tepat, tidak efektif dan tidak mencerminkan hubungan reflektif yang baik, agar menjadi pelajaran bagi orang tua yang terlanjur menerapkan bentuk komunikasi tersebut sehingga kedepannya mampu menghindari tipe komunikasi otoriter. Komunikasi yang memaksa adalah ketika orang tua mendominasi percakapan atau memaksakan pandangan mereka tanpa mendengarkan atau mempertimbangkan perasaan dan pendapat anak. Hal ini dapat menghalangi perkembangan emosional anak dan merusak komunikasi yang baik.

### 4) Hubungan Reflektif dengan Tipe Komunikasi Permisif

Komunikasi yang bersifat permisif antara orang tua dan anak menjadi contoh yang kurang tepat dan tidak efektif dalam membangun hubungan reflektif yang sehat. Dalam tipe komunikasi ini, orang tua cenderung terlalu membebaskan anak untuk berbicara atau bertindak tanpa memberikan batasan atau panduan yang jelas. Meskipun tampaknya orang tua memberikan kebebasan, kurangnya arahan dan struktur dapat membuat anak bingung dan merasa tidak didukung secara emosional. Hal ini dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar mengelola emosi dan memahami tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencontohkan cara berkomunikasi yang seimbang, ada kebebasan untuk berbicara dan berekspresi, namun tetap dalam kerangka dialog yang terarah dan mendukung.

### 5) Hubungan Reflektif dengan Tipe Komunikasi Otoritatif

Komunikasi otoritatif antara orang tua dan anak adalah cara yang efektif untuk membangun hubungan reflektif yang baik. Dalam komunikasi ini, orang tua menetapkan aturan dengan tegas namun juga mendengarkan



dan menghargai perasaan anak. Dalam konten akan diberikan contoh agar orang tua mampu memberi ruang dialog bagi anak untuk berbicara dan berpartisipasi dalam mengutarakan pendapatnya. Ini membantu anak merasa didukung secara emosional dan menciptakan hubungan yang sehat.

#### 6) Tips Disiplin Positif

Konten yang memberikan saran dan nasihat tentang penyampaian tata cara secara lisan mengenai disiplin positif, sambil menekankan pentingnya pemahaman mendalam orang tua tentang pendekatan ini dalam mendukung perkembangan kemampuan psikomotorik anak. Saran-saran ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak dengan cara yang tepat dan tanpa hukuman atau tindakan kasar, tetapi juga untuk membangun pemahaman orang tua yang lebih dalam mengenai pentingnya mendisiplinkan anak secara baik, agar orang tua mampu menghilangkan kebiasaan hukuman pada anak, sehingga anak lebih disiplin dengan cara yang benar.

#### 7) Trik Disiplin Positif

Konten disiplin positif yang berbentuk trik adalah contoh konkret mengenai penerapan disiplin positif, yang menekankan penggunaan metode spesifik untuk mendisiplinkan anak secara efektif tanpa menggunakan hukuman atau kekerasan fisik atau verbal. Implementasi ini melibatkan strategi untuk mendorong perilaku positif anak dengan cara memberikan bimbingan yang sesuai dan memberikan penghargaan, bukan menggunakan ancaman atau merendahkan anak.

#### 8) Disiplin Positif dengan Tipe Komunikasi Otoriter

Komunikasi yang memaksa antara orang tua dan anak, seperti yang ditunjukkan dalam konten video, memberikan contoh dari situasi komunikasi yang tidak sesuai dan tidak mencerminkan prinsip-prinsip disiplin positif. Bentuk komunikasi ini sering kali melibatkan paksaan oleh orang tua dalam mengatur interaksi dengan anak, tanpa memberikan ruang

terhadap perasaan dan perspektif anak. Hal ini dapat menghambat pembelajaran anak tentang tanggung jawab dan perilaku yang disiplin.

#### 9) Disiplin Positif dengan Tipe Komunikasi Permisif

Komunikasi yang permisif atau membiarkan anak memberikan contoh dari situasi komunikasi yang tidak mencerminkan disiplin positif. Dalam tipe komunikasi ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa menetapkan batasan yang jelas atau memberikan arahan yang diperlukan. Hal ini bisa membuat anak merasa tidak terpandu atau kurang mendapatkan bimbingan dalam memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Akibatnya, anak tumbuh dengan melalaikan nilai-nilai kedisiplinan.

#### 10) Disiplin Positif dengan Tipe Komunikasi Otoritatif

Komunikasi yang otoritatif atau responsif antara orang tua dan anak, yang ditekankan dalam konten video adalah memberikan contoh dari situasi komunikasi yang sesuai dan mencerminkan disiplin positif. Dalam bentuk komunikasi ini, orang tua menunjukkan respons yang memperhatikan perasaan dan kebutuhan anak, serta memberikan arahan yang jelas dan bimbingan yang mendukung. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab serta perilaku yang baik. Komunikasi otoritatif yang responsif ini juga membangun karakter anak yang menaati aturan dan batasan yang telah ditetapkan dengan penuh pengertian.

#### 11) Tips Belajar Efektif

Konten yang berisi saran atau nasihat mengenai tata cara lisan untuk belajar efektif menitikberatkan pada upaya orang tua untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak mereka. Orang tua diharapkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran anak dengan memberikan dukungan yang memadai. Salah satu contoh dari tips belajar efektif termasuk mendampingi anak saat belajar, memotivasi mereka untuk belajar dengan semangat, mengajarkan anak pengetahuan mendasar tentang seks serta mengajarkan

pengelolaan keuangan sejak dini. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual anak dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

#### 12) Trik Belajar Efektif

Konten yang berupa kiat atau panduan dengan memberikan contoh tindakan seputar belajar efektif, meliputi penerapan trik spesifik untuk membantu anak memperoleh pembelajaran yang efektif, serta memberikan contoh dari pendekatan yang tepat dalam memberikan bimbingan dalam pengembangan pengetahuan kognitif anak.

#### 13) Belajar Efektif dengan Tipe Komunikasi Otoriter

Bentuk komunikasi memaksa antara orang tua pada anak yang diterapkan pada konten untuk memberikan contoh adegan berkomunikasi yang kurang tepat dan tidak mencerminkan belajar yang efektif. Hal ini dapat menghambat keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran serta mengurangi motivasi mereka untuk belajar.

#### 14) Belajar Efektif dengan Tipe Komunikasi Permisif

Bentuk komunikasi membiarkan antara orang tua pada anak yang diterapkan pada konten untuk memberikan contoh adegan berkomunikasi yang kurang tepat dan tidak mencerminkan belajar yang efektif. Dalam tipe komunikasi ini, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa memberikan arahan atau bimbingan yang cukup. Hal ini dapat membuat anak merasa tidak terpandu atau kurang mendapatkan dukungan dalam proses pembelajaran mereka. Ketika orang tua tidak terlibat aktif atau tidak memberikan panduan yang diperlukan, anak mungkin kesulitan dalam memahami materi atau mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi tidak efektif dalam mendukung perkembangan akademis dan kognitif anak secara optimal.

#### 15) Belajar Efektif dengan Tipe Komunikasi Otoritatif

Bentuk komunikasi responsif antara orang tua pada anak yang diterapkan pada konten untuk memberikan contoh adegan berkomunikasi yang tepat dan mencerminkan belajar yang efektif. Dalam jenis komunikasi ini, orang tua memberikan arahan yang tepat kepada anak dalam proses pembelajaran. Orang tua juga terlibat secara aktif dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk memahami materi yang anak kurang pahami. Dengan pendekatan ini, anak merasa didukung dan terbimbing dengan baik.

### **3.5 Unit Analisis dan Satuan Ukur**

Unit analisis pada analisis isi terbagi menjadi tiga, yakni unit sampel (*sampling units*) yang menegaskan isi konten yang dipilih, unit pencatatan (*recording units*) yang menjadi elemen penelitian, dan unit konteks (*context units*) yang memberikan arti konteks pada hasil penilaian (Eriyanto, 2011). Unit sampel (*sampel units*) pada penelitian ini yakni video yang telah disaring oleh batasan populasi. Video yang menjadi bahan penelitian berjumlah 15 video. Dari pemaparan pesan pada video, peneliti akan mengkategorikan isi pesan dengan membuat struktur kategorisasi.

Kalimat merupakan unit pencatatan (*recording units*) yang paling tepat pada penelitian ini karena menunjukkan isi sekaligus visualnya dikarenakan oleh tidak ditemukannya pertentangan antara narasi kalimat dengan visual. Bentuk pesan audio pada 15 video yang dianalisis kemudian ditranskripsikan menggunakan satuan ukur pada potongan narasi kalimat. Pesan audio tersebut kemudian didukung dengan pesan visual, yang dicatat adalah bentuk visual yang mendukung narasi kalimat dari kemunculan adegan dan penekanan elemen visual lainnya seperti ekspresi, emotikon, *highlight* teks, dan ilustrasi. Setiap kemunculan narasi kalimat yang didukung visual tersebut dicatat skor 1 poin untuk menjadi satuan ukur pada penelitian ini. Jenis unit pencatatan yang dipilih adalah unit referensial, yang berarti pesan audio (kalimat) dan visual (adegan, ekspresi, emotikon, dan *highlight* teks) yang memiliki kesamaan maksud dapat dikategorikan pada kategori yang sama.

### **3.6 Sumber Data**

Data yang diperoleh untuk penelitian bersumber dari data primer. Data primer tersebut adalah video yang bersumber dari akun TikTok @rensia\_sanvira. Subjek penelitian utama pada penelitian ini adalah Rensia Sanvira, dengan objek penelitian pesan audio dan visual yang terdapat dalam video pada akun TikTok @rensia\_sanvira. Penelitian dilakukan untuk mengukur isi pesan edukasi *parenting* yang disampaikan melalui media sosial. Untuk itu, peneliti melakukan pengumpulan data berjenis dokumentasi video pada akun TikTok Rensia dalam kurun waktu 01 Mei 2023 hingga 31 Mei 2024, dengan jumlah penonton lebih dari 250 ribu penonton, karena analisis isi dapat dilakukan jika terdapat dokumentasi data (Eriyanto, 2011).

Dari hasil dokumentasi video, peneliti memilih sejumlah 15 video unggahan. Alasan peneliti memilih anggota populasi sejumlah 15 video tersebut karena sesuai dengan batasan populasi yang ditetapkan sebagai ruang lingkup penelitian. Selain itu, 15 video tersebut sesuai dengan struktur kategorisasi yang peneliti susun berdasarkan isi pesan edukasi *parenting*.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data untuk dianalisis melalui proses dokumentasi video pada akun TikTok @rensia\_sanvira dengan jumlah populasi yang ditentukan menggunakan teknik batasan populasi. Hasilnya ditafsirkan dengan melihat video konten TikTok milik Rensia Sanvira yang diteliti. Dokumentasi data secara khusus dilakukan dengan mentranskripsikan pesan audio, mendeskripsikan pesan visual, dan mengambil tangkapan layar pada tiap video.

### **3.8 Teknik Pengolahan Data**

Peneliti menyusun lembar pengkodean (*coding sheet*) berupa tabel pengkodean yang akan diisi oleh dua *coder*. Di setiap video TikTok @rensia\_sanvira yang telah ditentukan sesuai struktur kategorisasi, *coder* akan melihat video tersebut, kemudian memperhatikan isi pesan audio dan visual dari video dengan teliti, dan mengisi kategori yang dibuat oleh peneliti, yang diukur dari kalimat dan kemunculan visual.

Berikut adalah lembar pengkodean yang disusun:

**Tabel 3.3 Lembar Pengkodean**

V	K	Kategori Pesan Edukasi Parenting														
		TP														
		HR					DP					BE				
		KKE		TKP			KKE		TKP			KKE		TKP		
		TS	TK	OR	P	OF	TS	TK	OR	P	OF	TS	TK	OR	P	OF
V1	K1 ... dst															
V15																

(Sumber: Olahan Peneliti)

Keterangan pengisian kategori lembar pengkodean adalah:

- |    |                      |     |                                |
|----|----------------------|-----|--------------------------------|
| V  | : Video              | KKE | : Karakteristik Konten Edukasi |
| V1 | : Video ke-1, dst.   | TS  | : Tips                         |
| K  | : Kalimat-1, dst.    | TK  | : Trik                         |
| TP | : Topik Parenting    | TKP | : Tipe Komunikasi Parenting    |
| HR | : Hubungan Reflektif | OR  | : Otoriter                     |
| DP | : Disiplin Positif   | P   | : Permisif                     |
| BE | : Belajar Efektif    | OF  | : Otoritatif                   |

Cara pengisian lembar pengkodean adalah memberi tanda (v) ceklis pada per kalimat yang sesuai dengan salah satu kategori TP (Topik Parenting), ceklis pada salah satu sub kategori (HR/DP/BE), serta ceklis pada tiap kategori KKE (Karakteristik Konten Edukasi) dan TKP (Tipe Komunikasi Parenting), jika tidak sesuai kategori manapun kosongi saja atau beri tanda (x) silang.

Hasil data lembar pengkodean oleh dua *coder* dianalisis dengan memperhatikan reliabilitas frekuensi tiap kategori dalam pesan edukasi *parenting*, menggunakan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Lembar Distribusi Frekuensi**

Kategori Pesan Edukasi Parenting		Unit Analisis		Frekuensi	Presentase
Topik Parenting	Hubungan Reflektif (Reflective Parenting)	Karakteristik Konten Edukasi	Tips		
			Trik		
		Tipe Komunikasi Parenting	Otoriter		
			Permisif		
			Otoritatif		
	Disiplin Positif (Positive Discipline)	Karakteristik Konten Edukasi	Tips		
			Trik		
		Tipe Komunikasi Parenting	Otoriter		
			Permisif		
			Otoritatif		
Belajar Efektif (Effective Learning)	Karakteristik Konten Edukasi	Tips			
		Trik			
	Tipe Komunikasi Parenting	Otoriter			
		Permisif			
		Otoritatif			

### 3.9 Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam konteks penelitian analisis isi, alat ukur tidak hanya harus valid, tetapi juga harus memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah uji reliabilitas antar *coder*. Teknik ini digunakan karena analisis isi (*content analysis*) menekankan pada objektivitas data yang diperoleh. Untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan adalah akurat dan dapat dipercaya, diperlukan pengujian reliabilitas. Proses pengukuran analisis isi melibatkan penggunaan lembar pengkodean (*coding sheet*) yang diisi oleh beberapa pengkode (*coder*). Keandalan alat ukur atau reliabilitas ini menunjukkan kekonsistenan hasil yang dihasilkan alat ukur dari pengkode yang berbeda. Dalam analisis isi, kedua aspek ini—validitas dan reliabilitas—sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang dipelajari. (Eriyanto, 2011)

Setelah dua pengkode (*intercoder*) menyelesaikan pengisian lembar pengkodean, perhitungan reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi hasil pengkodean tersebut. Dalam konteks analisis isi, perhitungan reliabilitas antar pengkode menggunakan rumus Holsti dan Scott Pi. Pemilihan rumus Holsti dan Scott Pi adalah karena keduanya dirancang untuk menilai seberapa baik pengkodean yang dilakukan oleh pengkode yang berbeda tersebut dapat diandalkan. Holsti mengukur kesepakatan antara dua pengkode secara langsung, sementara Scott Pi memperhitungkan kesepakatan yang mungkin terjadi secara kebetulan, memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai keandalan data yang dihasilkan. Penggunaan metode ini dalam analisis isi memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur konsistensi dan keabsahan data secara objektif. (Eriyanto, 2011)

Rumus Holsti :

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

M adalah jumlah unit data yang disepakati oleh kedua pengkode. N1 adalah jumlah total unit data yang dikodekan oleh pengkode pertama. N2 adalah jumlah total unit data yang dikodekan oleh pengkode kedua. Dalam penelitian, nilai



reliabilitas minimum yang dianggap dapat diterima adalah 0,7 atau 70%. Ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran harus memiliki konsistensi sebesar 70% antara hasil yang diperoleh dari berbagai pengkode atau pengukuran untuk dianggap andal. Angka ini memastikan bahwa hasil penelitian cukup stabil dan dapat dipercaya, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid dari data yang dikumpulkan. (Eriyanto, 2011).

Kelemahan utama rumus Holsti adalah hanya menghitung persentase kesepakatan antara pengkode tanpa memperhitungkan kemungkinan kesepakatan yang terjadi secara kebetulan. Padahal, jumlah kategori yang digunakan dalam pengkodean mempengaruhi peluang kesepakatan yang murni acak. Karena alasan ini, rumus Scott Pi lebih disukai, karena memperhitungkan probabilitas kesepakatan acak dan memberikan pengukuran reliabilitas yang lebih akurat. (Eriyanto, 2011)

Rumus Scott Pi :

$$P_i = \frac{\% \text{persetujuan yang diamati} - \% \text{persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{persetujuan yang diharapkan}}$$

### 3.10 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dari teknik pengumpulan data dokumentasi adalah lembar hasil dokumentasi data. Langkah ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memilah pesan berdasarkan unsur audio dan visual sesuai dengan kategori yang disusun yakni topik *parenting* hubungan reflektif, disiplin positif, dan belajar efektif. Kemudian pemaparan hasil analisis kategori kecenderungan karakteristik konten edukasi (tips dan trik) dan tipe komunikasi *parenting* (otoriter, permisif, dan otoritatif) dijabarkan di bawah setiap tabel instrumen data.

**Tabel 3.5 Instrumen Data Kategori Hubungan Reflektif**

No.	Video (V)	Skrip Audio	Deskripsi Visual	Tangkapan Layar Video

**Tabel 3.6 Instrumen Data Kategori Disiplin Positif**

No.	Video (V)	Skrip Audio	Deskripsi Visual	Tangkapan Layar Video

**Tabel 3.7 Instrumen Data Kategori Belajar Efektif**

No.	Video (V)	Skrip Audio	Deskripsi Visual	Tangkapan Layar Video

